

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PEMBUATAN MAKANAN KONTINENTAL DI SMK PIUS X MAGELANG

Thyara Mahanani¹ dan Siti Hamidah²

¹Thyara Mahanani, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta (Indonesia)

²Siti Hamidah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta (Indonesia)

E-mail: thyara.mahanani.tm73@gmail.com

Abstract. This study aims to determine: (1) the application of Blended learning to improve motivation and learning outcomes of students on the subjects of Continental, (2) the implementation of learning continental food that uses Blended learning to improve motivation and student learning outcomes, and (3) the opinion of students towards learning using Blended Learning to increase motivation and student learning outcomes. This research is a classroom action research method observing and learning activities a group of students by giving actions which intentionally raised. Subjects in this study were students of class XI Tata Boga 1, SMK PIUS X Magelang with the number of 40 students as subject of research. Data collection using observation, documentation, tests, and questionnaires. Data analysis techniques using quantitative descriptive. The results showed that: (1) the method of Blended Learning using Web media of Learning can improve motivation and learning outcomes of students of class XI Tata Boga SMK PIUS X Magelang, (2) Students who demonstrate increased activity of high learning from the first Cycle to 90%, and (3) students' Opinions related to Web media Learning used in the learning activities the majority of the students expressed interest (for 82.5%).

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat serta pengembangan sistem komunikasi yang semakin cepat, banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan dalam teknologi informasi sebagai sumber belajar telah menyebabkan pengembangan inovasi teknologi pendidikan. E-learning dianggap paling penting inovasi dari teknologi pendidikan. Hal ini memiliki berbagai ekspansi dan berbagai aplikasi yang lebih luas di bidang pendidikan dan pelatihan (Alraghaib et al, 2015: 31). Dengan adanya perubahan dan kemajuan tersebut dituntut adanya sikap penyesuaian untuk belajar agar tidak tertinggal dengan laju teknologi yang terus berkembang. Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap diri orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Sekolah-sekolah yang belum mempunyai fasilitas yang lengkap kesulitan untuk menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Atas pertimbangan itulah, guru dan siswa dituntut lebih kreatif dalam penggunaan teknologi untuk menciptakan dan menemukan media pembelajaran. Dalam kompetensi pedagogik, salah satu poinnya adalah seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan meliputi kompetensi guru dalam

menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak begitu saja diterapkan dalam suatu pembelajaran. Semua itu tentunya didasari oleh teori belajar yang dianut mereka. Teori belajar muncul dari definisi belajar yang diungkapkan oleh para ahli. Salah satunya definisi belajar yang diungkapkan oleh Hilgard dalam Sanjaya (2009:235-235): "*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable and training*". Menurutnya belajar adalah sebuah proses dimana terdapat perubahan perilaku dari seseorang melalui latihan baik itu latihan di lab (tempat yang dikhususkan untuk proses belajar mengajar, kelas) maupun latihan di lingkungan alamiahnya. Beranjak dari konsep belajar yang menjelaskan tentang perilaku, ada dua kelompok/aliran teori belajar, yakni aliran behavioristik dan aliran kognitif.

Salah satu teori belajar dari aliran kognitif yang menjadi terkenal saat ini untuk menghasilkan efektifitas dan keberhasilan guru di kelas adalah teori belajar konstruktivis. Menurut teori ini belajar bukanlah hanya sekedar menghafal akan tetapi belajar sebagai proses mengkonstruksi atau membangun pengetahuan melalui pengalaman. *Constructivism is an approach to teaching and learning that acknowledge that information can be conveyed but understanding is dependent upon the learner* (Casas, 2006). Selain itu Chang (2001) mengatakan bahwa, "*from the viewpoint of recently developed constructivist learning theory, knowledge should not be accepted passively, it should be actively constructed by cognition.*"

Berdasarkan pembelajaran abad 21 peserta didik harus memiliki kemampuan berfikir kreatif, kritis, mampu menyelesaikan masalah, harus bekerja keras, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Pada pembelajaran abad 21 hendaknya disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Begitu halnya dengan pembelajaran yang dikembangkan saat ini oleh sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/pendidik (teacher centered learning) menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa/peserta didik (student centered learning) .

Selain pendekatan pembelajaran, peserta didik pun harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi khususnya komputer. Untuk mencapai tujuan di atas, pendekatan pembelajaran yang cukup menantang bagi pendidik adalah pendekatan pembelajaran dengan Blended learning. Karena Blended ini merupakan kombinasi dari pembelajaran berbasis web dan pembelajaran tatap muka, maka pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun, termasuk mata pelajaran Kontinental.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan guru dan peserta didik didalam kelas. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menyiapkan perangkat, dan alat pembelajaran sebagai alat penunjang penyampaian materi pelajaran. Pengolahan makanan kontinental, Makanan Indonesia, Kue nusantara, dan Sanitasi hygiene merupakan mata pelajaran untuk kompetensi keahlian Tata boga di SMK PIUS X.

Kegiatan praktikum yang dilakukan di sekolah kejuruan boga akan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan praktikum. Sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam melakukan kegiatan praktikum. Siswa sebelum praktek harus mengerti langkah- langkah atau proses Hidangan Pembuka dan Salad. Seringkali kegiatan praktikum mengalami hambatan atau kendala, yaitu kebingungan dalam teknik pengerjaan dan langkah-langkah pengerjaan. Hambatan tersebut merupakan hambatan yang sering terjadi di beberapa siswa sehingga kegiatan praktikum tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

SMK PIUS X Magelang adalah salah satu sekolah kejuruan yang ada di wilayah Kota Magelang, dan memiliki dua bidang keahlian yaitu tata boga dan tata busana. SMK PIUS X Magelang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang berorientasi pada keterampilan dan kompetensi siswa agar dapat bersaing dalam mendapatkan lapangan kerja sesuai bidang keahlian. Jurusan tata boga merupakan salah satu kompetensi keahlian yang menjadi jurusan unggulan yang berada di SMK PIUS X. Jurusan tata boga terdapat 3 kelas yang masing-masing terdiri dari 40 siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK PIUS X Magelang, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 7,5 pada pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental. Untuk mencapai ketuntasan tersebut maka para guru harus kreatif dalam menyampaikan materi. Kreatif dalam arti menggunakan metode pembelajaran selain ceramah dan praktek. Karena penyampaian materi guru di SMK PIUS X Magelang hanya dengan metode ceramah dan praktek. Hal ini akan mengakibatkan motivasi siswa berkurang sehingga siswa banyak yang berbicara dengan teman-temannya sendiri dan mengantuk pada saat guru menerangkan materi pelajaran yang membuat hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Dengan metode pembelajaran yang monoton tentunya akan membuat motivasi siswa dan hasil pembelajaran kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari guru bidang studi Pengolahan Makanan Kontinental dilihat rata-rata nilai siswa untuk pengolahan salad yaitu, ulangan, mid dan penugasan hanya 7,0 sedangkan standar kompetensinya adalah 7,5.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini ialah mengimplementasikan pembelajaran Blended Learning dalam pembelajaran Kontinental dengan harapan siswa akan termotivasi untuk memahami pembelajaran lebih dalam dan hasil belajar meningkat. Pembelajaran Blended Learning menggunakan *Web Based Learning* dianggap cukup mudah. Karena dengan Blended Learning yang meliputi *Web* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peneliti harapannya pemanfaatan Blended Learning di SMK PIUS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Pembuatan Makanan Kontinental

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang metodenya mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan para siswa dibawah arahan dan bimbingan guru dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (E.Mulyasa, 2009, p. 11). Kelompok yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu kelas dengan menggunakan model Blended Learning. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain: perencanaan, tindakan, pengamatan dan tes, refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PIUS X Magelang yang berlokasi di Jalan A.Yani no 20 Magelang Jawa Tengah, Kode Pos 56111. Waktu Observasi pembelajaran dengan model Blended Learning dilakukan pada tanggal 31 Juli sampai 29 September 2017. Subjek di SMK PIUS terdapat 3 kelas jurusan tata boga, dalam penelitian ini hanya mengambil salah satu kelas dari 3 kelas yang dinilai masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM untuk mata pelajaran Kontinental yaitu siswa kelas XI Tata Boga 1, SMK PIUS X Magelang dengan jumlah siswa 40 sebagai subjek penelitian.

Rancangan Penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mendapat gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model spiral atau siklus Mc Taggart, karena dengan model penelitian ini apabila terdapat kekurangan ada tindakan awal, maka perbaikan dapat dilakukan pada siklus berikutnya sampai target tercapai. Model penelitian tindakan ini menggunakan 4 komponen penelitian, keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam satu siklus, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan adalah tahapan dimana guru melakukan perencanaan untuk memulai tindakan yang akan dilakukan untuk proses pembelajaran, mulai dari persiapan materi pembelajaran, RPP, dan lembar evaluasi siswa. tahapan tindakan merupakan tahapan dilaksanakannya pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya, mulai dari guru menyampaikan materi dengan dengan media interaktif berbasis Blended Learning hingga akhir proses pembelajaran. Pada tahap tersebut proses pengamatan juga harus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan penelitian dapat tercapai dan terlaksana. Tahap terakhir adalah tahap refleksi, pada tahap ini adalah semua data yang diperoleh pada saat pelaksanaan tindakan dianalisis kemudian digunakan sebagai refleksi dan evaluasi untuk melihat peningkatan setelah dilakukan tindakan pada proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes, dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mengamati motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berisi tentang foto-foto kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, hasil tes belajar siswa selama pembelajaran Pengolahan Makanan Kontinental, dan daftar absensi siswa pada kelas XI tata boga. Tes digunakan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Angket untuk siswa berisikan tanggapan-tanggapan siswa mengenai Pembelajaran Model Blended Learning dengan media interaktif.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu menganalisis data uji validitas dan reliabilitas yang telah diperoleh dan disajikan berupa tabel, angka dan grafik. Setelah itu memberikan penjelasan tentang data statistik penelitian yang telah diperoleh. Keberhasilan tindakan kelas dapat diukur dari indikator minimal peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- a. Jika motivasi siswa tinggi yakni dapat mengakses materi dan mengirimkan tugas dalam waktu yang telah ditentukan (minimal 80%).
- b. Jika hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai minimal 75 (mencapai 85%).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan selama bulan Juli sampai dengan bulan September. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan 1 kali tes sedangkan siklus 2 dilaksanakan 3 kali pertemuan dan 1 kali tes.

a. Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Perencanaan Siklus I dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang relevan.
- b) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang digunakan.
- c) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa.
- d) Menyiapkan instrumen penelitian.
- e) Menyiapkan lembar soal untuk pre test dan post test.

2) Pelaksanaan Siklus I

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian Siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan.

3) Observasi Siklus I

Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, serta untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Siklus I
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran pengolahan makanan kontinental dengan Blended Learning	1
2	Menyampaikan informasi tentang penggunaan media	1
3	Memberikan permasalahan sesuai dengan pembelajaran	1
4	Memberikan media pembelajaran yang akan digunakan	1
5	Memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi pengolahan makanan kontinental	1
6	Memotivasi peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif	1
7	Mengunggah materi dan Gambar ke dalam web	1
8	Memberikan tugas kepada peserta didik	1
9	Menjelaskan waktu pengiriman tugas dengan jelas	1
10	Melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran	1
11	Memberikan umpan balik terhadap komentar siswa	1
12	Mengevaluasi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa	1
13	Melakukan penilaian kepada masing-masing peserta didik berdasarkan nilai posttest individu	1
Jumlah		13
Persentase		100,0%

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melakukan seluruh tahapan pembelajaran direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan absensi siswa, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan baik.

Guru juga telah mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik. Guru memberikan penjelasan cara penggunaan media pembelajaran serta sumber materi yang digunakan. Guru juga telah memberikan penugasan dan waktu penyelesaian tugas, mengamati aktivitas siswa, memberikan umpan balik terhadap siswa, melakukan evaluasi motivasi dan hasil belajar serta melakukan penilaian melalui post test yang telah disusun, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	
		F	%
1	Peserta didik mampu belajar secara mandiri	30	75%
2	Peserta didik mampu membangun pengetahuan mereka sendiri	22	55%
3	Peserta didik mampu memahami suatu informasi yang telah diberikan	25	63%
4	Peserta didik aktif dalam pembelajaran	15	38%
5	Peserta didik menentukan waktu untuk menyelesaikan tugas	29	73%
6	Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi	26	65%
7	Peserta didik mampu mengoperasikan komputer	20	50%
8	Peserta didik melakukan pembelajaran melalui internet	18	45%
9	Peserta didik mampu mengakses materi	40	100%
10	Peserta didik mampu mengupload tugas setiap waktu	23	58%
Jumlah		248	62%

Aktivitas belajar siswa yang diamati terdapat 10 aspek. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, diketahui bahwa aktivitas siswa pada Siklus I secara keseluruhan mencapai 62%. Meskipun aktivitas siswa sudah cukup tinggi, namun aktivitas tersebut masih belum menunjukkan aktivitas yang tinggi, karena aspek pengamatan yang memiliki skor tinggi hanya tiga aspek, yaitu siswa mampu mengakses materi pelajaran (aspek 9) sebesar 100%, siswa mampu belajar mandiri (aspek 1) sebesar 75%, dan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (aspek 5) sebesar 73%.

Hasil analisis aktivitas belajar siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yaitu aktivitas tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Interval Skor	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase
Rendah	<3,3	8	20,0%
Sedang	3,3-6,6	14	35,0%
Tinggi	≥6,7	18	45,0%
Jumlah		40	100,0%

Berdasarkan hasil analisis diketahui aktivitas belajar siswa pada Siklus I masih cukup bervariasi. Siswa dengan aktivitas tinggi sebanyak 18 orang (45%), siswa dengan aktivitas sedang sebanyak 14 orang (35%), dan siswa dengan aktivitas rendah sebanyak 8 orang (20%). Hal tersebut berarti bahwa pada aktivitas belajar siswa Siklus I sebagian besar memiliki aktivitas tinggi.

Tabel 4. Hasil Pre Tes dan Nilai Siswa Siklus I

Kategori	Interval Skor	Pre Test		Siklus I	
		F	%	F	%
Tidak Tuntas	<75	26	65,0%	11	27,5%

Tuntas	≥ 75	14	35,0%	29	72,5%
Jumlah		40	100,0%	40	100,0%

Pada Siklus I dilakukan pengambilan nilai untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, yaitu nilai pre tes dan post test. Nilai pre test untuk menunjukkan kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan metode Blended Learning. Nilai pre test siswa menunjukkan sebanyak 26 orang (65%) belum dapat memenuhi nilai ketuntasan, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (35%) telah mencapai nilai ketuntasan sebesar 75. Hal tersebut berarti hanya sebanyak 35% siswa yang memiliki kemampuan/pemahaman awal baik.

Setelah diberikan tindakan berupa metode Blended Learning dalam kegiatan belajar mengajar pada Siklus I, siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan sebesar 75 yaitu sebanyak 29 orang atau sebesar 72,5%. Hal tersebut menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 85%. Oleh karena itu, diperlukan Siklus II untuk dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan tersebut.

Tabel 5. Hasil Motivasi Siswa Siklus I

Kategori	Interval Skor	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase
Rendah	<60	0	0,0%
Sedang	60-89	40	100,0%
Tinggi	90-120	0	0,0%
Jumlah		40	100,0%

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa motivasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan Blended Learning termasuk dalam kategori sedang. Meskipun motivasi siswa termasuk dalam kategori sedang, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu sebesar 80% untuk mencapai kategori tinggi.

Tabel 6. Pendapat Siswa tentang Media Pembelajaran Siklus I

Kategori	Interval Skor	Siklus I	
		F	Persentase
Menarik	$X \geq 90$	25	62,5%
Cukup Menarik	$60 \leq X < 90$	15	37,5%
Kurang Menarik	$X < 60$	0	0,0%
Jumlah		40	100,0%

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa web learning, yang juga merupakan tindakan yang diberikan kepada siswa sebagai upaya peningkatan hasil dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan media pembelajaran tersebut, siswa yang memberikan pendapat cukup menarik sebanyak 15 orang (37,5%), dan siswa yang berpendapat menarik sebanyak 25 orang (62,5%). Hal tersebut berarti bahwa media yang digunakan sudah menarik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki agar media tersebut dapat menjadi lebih menarik lagi dan dapat lebih meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.

4) Refleksi Siklus I

Hasil refleksi pada Siklus I diuraikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Namun hal tersebut tidak sebanding dengan hasil observasi aktivitas siswa. Siswa dalam penelitian ini belum menunjukkan aktivitas yang tinggi selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode Blended Learning dengan media web learning. Secara rata-rata aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang dinilai dari 10 aspek sebesar 62%, dimana nilai tersebut termasuk sedang. Jumlah siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi sebanyak 45%, dimana jumlah tersebut masih rendah, sehingga diperlukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif lagi.

- b. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa motivasi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang, secara rata-rata sebesar 2,4 atau sebesar 60,0%.
- c. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilakukan pada Siklus I, diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam hasil belajar siswa. Siswa yang memperoleh nilai ketuntasan 75 pada pre test sebanyak 35%, dan mengalami peningkatan pada akhir Siklus I menjadi sebanyak 72,5% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Meskipun hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan, namun jumlah siswa yang dapat mendapat nilai ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan.
- d. Berdasarkan hasil analisis, diketahui pula bahwa menurut penilaian 62,5% siswa, media pembelajaran berupa web learning yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar pada Siklus I sudah menarik. Namun demikian, media yang digunakan masih perlu perbaikan karena penilaian siswa menunjukkan persentase yang tidak terlalu tinggi. Aspek terendah menurut penilaian siswa terletak pada aspek fungsi dan manfaat, artinya media pembelajaran yang digunakan belum dapat menarik perhatian siswa secara menyeluruh, karena meskipun menggunakan media web learning namun materi yang ditampilkan mayoritas masih berupa tulisan.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan untuk Siklus II sehingga terdapat perbaikan yang dapat lebih meningkatkan hasil dan ketercapaian tujuan pembelajaran serta indikator keberhasilan. Beberapa hal yang perlu diperbaiki di antaranya:

- a. Media pembelajaran yang digunakan dapat dibuat lebih menarik lagi, seperti menampilkan gambar yang relevan dengan materi, tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan untuk lebih diperjelas, sehingga siswa menjadi tertarik dan memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran lebih baik, serta dapat memahami materi dengan lebih baik.
- b. Guru diharapkan untuk lebih aktif dalam menanyakan kepada siswa bagian-bagian yang belum dipahami. Guru juga disarankan untuk lebih aktif berkeliling mengawasi kegiatan siswa dan menegur siswa yang melakukan aktivitas lain disela-sela kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat melakukan tanya jawab kepada siswa sebagai bentuk *crosscheck* terhadap pemahaman siswa setelah menyampaikan/menjelaskan materi. Motivasi siswa diawal atau sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan perlu ditingkatkan.

Hasil refleksi di atas menunjukkan bahwa penelitian ini perlu melaksanakan Siklus II sebagai perbaikan dari Siklus I dan dilakukan untuk mencapai indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan yang harus dicapai pada Siklus II yaitu peningkatan motivasi belajar hingga minimal 80% siswa memiliki motivasi yang tinggi, dan hasil belajar minimal 85% siswa memperoleh nilai ketuntasan ≥ 75 .

b. Siklus I

a. Perencanaan Siklus II

Perencanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Perencanaan tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang relevan
- 2) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang digunakan
- 3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian, seperti kuesioner motivasi dan pendapat siswa terkait media pembelajaran yang digunakan
- 5) Menyiapkan lembar soal untuk tes akhir Siklus II

b. Pelaksanaan Siklus II

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian Siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan.

c. Observasi Siklus II

Observasi Siklus II dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan kepada aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Siklus II
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran pengolahan makanan kontinental dengan Blended Learning	1
2	Menyampaikan informasi tentang penggunaan media	1
3	Memberikan permasalahan sesuai dengan pembelajaran	1
4	Memberikan media pembelajaran yang akan digunakan	1
5	Memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi pengolahan makanan kontinental	1
6	Memotivasi peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif	1
7	Mengunggah materi dan Gambar ke dalam web	1
8	Memberikan tugas kepada peserta didik	1
9	Menjelaskan waktu pengiriman tugas dengan jelas	1
10	Melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran	1
11	Memberikan umpan balik terhadap komentar siswa	1
12	Mengevaluasi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa	1
13	Melakukan penilaian kepada masing-masing peserta didik berdasarkan nilai posttest individu	1
Jumlah		13
Persentase		100,0%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru Siklus II, guru telah melakukan seluruh tahapan pembelajaran direncanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan absensi siswa, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta indikator-indikator yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru mamu menggunakan media pembelajaran yang telah diperbaiki dengan baik. Guru memberikan penjelasan cara penggunaan media pembelajaran serta sumber materi yang digunakan, serta penugasan yang harus dilakukan siswa. Guru mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, memberikan umpan balik terhadap siswa, melakukan evaluasi motivasi dan hasil belajar serta melakukan penilaian melalui post test yang telah disusun.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1	Peserta didik mampu belajar secara mandiri	40	100%
2	Peserta didik mampu membangun pengetahuan mereka sendiri	40	100%
3	Peserta didik mampu memahami suatu informasi yang telah diberikan	36	90%
4	Peserta didik aktif dalam pembelajaran	38	95%
5	Peserta didik menentukan waktu untuk menyelesaikan tugas	40	100%
6	Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi	36	90%
7	Peserta didik mampu mengoperasikan komputer	39	98%
8	Peserta didik melakukan pembelajaran melalui internet	37	93%
9	Peserta didik mampu mengakses materi	37	93%
10	Peserta didik mampu mengupload tugas setiap waktu	38	95%
Jumlah		381	95%

Aktivitas belajar siswa yang diamati pada Siklus II terdapat 10 aspek. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, diketahui bahwa aktivitas siswa pada Siklus II secara keseluruhan mencapai 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II sudah sangat tinggi. Tingginya aktivitas siswa tersebut dikarenakan setiap aspek yang diamati memiliki persentase keterlaksanaan sebesar 90% ke atas, sehingga rerata aktivitas yang dimiliki siswa juga sangat tinggi, yang berarti sudah baik. Aspek pengamatan yang memiliki persentase hingga 100% ada tiga aspek, yaitu siswa mampu belajar secara mandiri (aspek 1), siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri (aspek 2), dan siswa mampu menentukan waktu yang tepat untuk menyelesaikan tugas (aspek 5).

Hasil analisis aktivitas belajar siswa tersebut kemudian dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yaitu aktivitas tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Kategori Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Interval Skor	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
Rendah	<3,3	8	20,0%	0	0,0%
Sedang	3,3-6,6	14	35,0%	4	10,0%
Tinggi	≥6,7	18	45,0%	36	90,0%
Jumlah		40	55,0%	40	10,0%

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa mayoritas aktivitas siswa termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 90%, sedangkan sisanya 4 orang atau sebesar 10% termasuk dalam kategori aktivitas sedang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibanding pada aktivitas Siklus I, yaitu sebesar 33%, yang artinya media pembelajaran berupa *web learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Tabel 10. Hasil Pre Tes, Nilai Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Interval Skor	Pre Test		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
Tidak Tuntas	<75	26	65,0	11	27,5	3	7,5
Tuntas	≥75	14	35,0	29	72,5	37	92,5
Jumlah		40	100,0	40	100,0	40	100,0

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas nilai ketuntasan sebesar 75, pada Siklus II sebanyak 37 orang atau sebesar 92,5%. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 20,0% dari nilai Siklus I, dan mengalami peningkatan sebesar 57,5% dari pre test. Besarnya persentase pada Siklus II tersebut menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan 75 telah mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%. Hal demikian berarti bahwa metode Blended Learning dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa.

Tabel 11. Hasil Motivasi Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Interval Skor	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
Rendah	<60	0	0,0%	0	0,0%
Sedang	60-89	40	100,0%	4	10,0%
Tinggi	90-120	0	0,0%	36	90,0%
Jumlah		40	100,0%	40	10,0%

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa motivasi yang dimiliki siswa pada Siklus II ini mayoritas ada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 90%, sedangkan 4 orang lainnya atau sebesar 10% memiliki motivasi pada kategori sedang. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan motivasi yang dimiliki siswa sebesar 90% dari Siklus I untuk motivasi dengan kategori sangat tinggi, dimana pada Siklus I tidak ada siswa dengan motivasi tinggi.

Tabel 12. Pendapat Siswa tentang Media Pembelajaran Siklus II

Kategori	Interval Skor	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
Menarik	$X \geq 90$	25	62,5%	33	82,5%
Cukup Menarik	$60 \leq X < 90$	15	37,5%	7	17,5%
Kurang Menarik	$X < 60$	0	0,0%	0	0,0%
Jumlah		40	100,0%	40	100,0%

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pendapat siswa terkait dengan media Web Learning yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mayoritas siswa menyatakan menarik, yaitu sebanyak 33 orang atau sebesar 82,5%, sedangkan 7 orang lainnya (17,2%) menyatakan cukup menarik. Hal demikian menunjukkan bahwa media pembelajaran *Web Learning* yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dinilai menarik oleh siswa, dan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait materi pelajaran yang dipelajari.

d. Refleksi Siklus II

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran Siklus II yang telah dilakukan kemudian direfleksikan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian yang diperoleh. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sebesar 100%, artinya guru telah melakukan seluruh kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam RPP dengan baik. Guru telah melakukan apersepsi, untuk membangkitkan motivasi serta minat siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga terlihat lebih aktif berkeliling selama kegiatan pembelajaran berlangsung, menegur siswa yang sibuk dengan aktivitas di luar pembelajaran, serta menjawab pertanyaan siswa yang belum paham.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, secara rata-rata aktivitas belajar siswa yang dinilai dari 10 aspek pada Siklus II mengalami peningkatan dari Siklus I menjadi sebesar 95% dimana sebelumnya sebesar 62%. Rata-rata tersebut termasuk tinggi. Jumlah siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi ada sebanyak 36 orang atau sebesar 90%. Jumlah tersebut termasuk tinggi, karena hanya 4 siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang. Selain itu, jika dilihat dari motivasi yang diukur dengan 30 item dari 4 indikator, motivasi siswa mengalami peningkatan di Siklus II menjadi sebesar 86,3% dari Siklus I yang sebesar 60,0%. Jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi di Siklus II sebanyak 36 orang atau sebesar 90,0%, yang berarti bahwa jumlah tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang sebesar 80% dari jumlah siswa.

Dilihat dari hasil tes siswa, siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan sebesar 75 di Siklus II mengalami peningkatan menjadi sebanyak 37 orang atau sebesar 92,5% dari Siklus I yang berjumlah 29 orang atau sebesar 72,5%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa dari hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%.

Selain itu, jika dilihat dari pendapat siswa terkait dengan media web learning yang digunakan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, rerata skor yang diberikan siswa sebesar 84,3% pada Siklus II, dimana rerata tersebut lebih besar dari Siklus I yang sebesar 79,5%. Jumlah siswa yang menyatakan menarik sebanyak 33 orang atau sebesar 82,5% pada Siklus II, sedangkan pada Siklus I yang menyatakan menarik sebanyak 25 orang atau sebesar 62,5%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI SMK PIUS X Magelang. Pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode Blended Learning sebagai bentuk tindakan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran 'Boga Dasar', dengan topik 'Menyiapkan Hidangan Pembuka dan Salad'.

Penelitian ini dilakukan karena adanya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, serta hasil belajar yang rendah pula. Motivasi seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya (Jex, 2002, p. 210). Motivasi mampu mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi yang kuat dapat membuat

keinginan seseorang untuk belajar menjadi tambah kuat, sebaliknya motivasi yang rendah dapat membuat keinginan siswa untuk belajar rendah pula.

Siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan (Slavin, 2009: 106). Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar cenderung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik, seperti memperhatikan penjelasan guru, berusaha mencari tahu materi yang dipelajari, dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa dengan motivasi tinggi juga dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi pula.

Pemilihan *Blended Learning* dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dikarenakan metode tersebut dapat mengurangi jarak antara siswa dengan guru dengan meningkatkan interaksi keduanya (Jusoff & Khodabandelou, 2009, p. 82). Interaksi tersebut dapat diciptakan dengan tidak hanya membuat guru sebagai sumber belajar, namun juga membuat siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi sekedar menyampaikan seluruh materi pelajaran, namun hanya sebagiannya saja, dan selanjutnya memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang dimaksud. Pencarian materi pelajaran dalam metode *Blended Learning* dapat menggunakan suatu teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti media online, dimana media online saat ini menjadi salah satu media teknologi yang paling sering digunakan oleh remaja/siswa sekolah. Oleh karena itu, metode *Blended Learning* dalam penelitian ini didukung dengan media *Web Learning* yang disusun oleh guru dan peneliti.

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan perencanaan, dimana perencanaan tersebut terdiri atas observasi awal kondisi siswa, penyusunan RPP, instrumen penelitian, serta media *Web Learning* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan siswa belum sepenuhnya memiliki motivasi belajar yang tinggi, siswa terlihat tidak fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lebih banyak diam. Instrumen yang disusun dalam penelitian ini berupa lembar observasi, kuesioner dan soal pre test dan post test. Perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru, karena guru dalam penelitian ini bertugas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasanya namun berdasarkan RPP yang disusun bersama dengan metode *Blended Learning*, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer penelitian.

Setelah tahap perencanaan selesai, Siklus I penelitian ini dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian Siklus I dilakukan dalam empat pertemuan. Pada Pertemuan I, siswa diberikan soal pre test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan berupa kegiatan pembelajaran dengan metode *Blended Learning* menggunakan media *Web Learning*. Hasil pre test menunjukkan bahwa siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan sebelum diberikan tindakan sebanyak 35%, yang berarti bahwa tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran masih rendah. Setelah mengukur hasil belajar siswa di awal, selanjutnya kegiatan pembelajaran dengan metode *Blended Learning* dilaksanakan.

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan *Blended Learning*, siswa terlihat lebih aktif. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa yang diukur dengan menggunakan 10 aspek penilaian, aktivitas siswa menunjukkan persentase sebesar 45% pada kategori aktivitas tinggi, 35% aktivitas sedang dan 20% aktivitas rendah. Hal tersebut berarti bahwa aktivitas yang dimiliki sebagian besar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan media *Web Learning* termasuk tinggi. Aktivitas siswa tertinggi terletak pada kemampuan siswa dalam mengakses materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% siswa mampu mengakses materi melalui media *Web Learning*. Hal tersebut wajar terjadi karena saat ini sebagian besar siswa sekolah menggunakan media online, baik untuk melakukan transaksi jual-beli, berkomunikasi dengan teman maupun keluarga, hingga mencari berita dan informasi yang dibutuhkan.

Selain itu, aktivitas tertinggi kedua pada Siklus I ini yaitu siswa mampu belajar secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan siswa mampu mengakses dan mencari sendiri materi yang hendak dipelajari. Siswa juga dapat membaca dan memahami materi yang ada dalam *Web Learning* tanpa

bantuan guru sepenuhnya, namun bagi siswa yang belum memahami materi tersebut dapat bertanya kepada guru. Selanjutnya, aktivitas tertinggi ketiga yaitu siswa dapat menentukan waktu untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut dikarenakan dalam media *Web Learning* juga dicantumkan dengan detail cara dan waktu yang dibutuhkan untuk membuat hidangan, sehingga siswa dapat menentukan sendiri waktu yang diperlukan hingga hidangan tersebut dapat disajikan.

Selain itu, dilihat dari motivasi siswa yang diukur menggunakan empat indikator dengan 30 item pernyataan, menunjukkan bahwa pada Siklus I tidak ada siswa yang memiliki motivasi tinggi. Seluruh siswa dalam penelitian ini memiliki motivasi sedang, artinya belum sepenuhnya siswa termotivasi dengan penggunaan media *Web Learning* ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi terendah yang dimiliki siswa ada pada indikator kepuasan mencapai hasil belajar, yaitu dengan rerata sebesar 1,9 (46,6%). Hal tersebut berarti bahwa motivasi yang dimilikinya setelah mengikuti pembelajaran dengan media *Web Learning* belum mampu memberikan kepuasan dalam mencapai hasil belajar yang diperoleh.

Pada akhir Siklus I, siswa diberikan soal post test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Hasil post test menunjukkan bahwa siswa yang telah berhasil memperoleh nilai ketuntasan minimal 75 ada sebanyak 72,9%. Hal tersebut berarti bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa terkait dengan materi 'Menyiapkan Hidangan Pembuka dan Salad' setelah diberikan tindakan. Namun demikian, meskipun terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Blended Learning*, serta motivasi siswa juga mengalami peningkatan, namun jumlah siswa yang mampu mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum sesuai target, yaitu motivasi tinggi sebesar 80% dan hasil belajar sebesar 85%, sehingga diperlukan Siklus II agar pencapaian hasil dapat sesuai target.

Sama halnya pada Siklus I, Siklus II diawali dengan melakukan perencanaan yang berpedoman pada hasil evaluasi pelaksanaan Siklus I. Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap media *Web Learning* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebesar 79,5% dimana nilai tersebut cukup tinggi. Hal tersebut berarti bahwa media yang digunakan pada Siklus I sebenarnya sudah cukup menarik bagi siswa, namun masih perlu beberapa perbaikan agar media *Web Learning* dapat lebih baik lagi dan dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar.

Perencanaan Siklus II dilakukan dengan menyusun RPP untuk empat pertemuan, menyusun instrumen penelitian, serta menyiapkan media *Web Learning* yang lebih menarik. Perencanaan ini dilakukan oleh guru dan peneliti secara bersama-sama, sehingga dapat menyamakan persepsi, dan dapat dilaksanakan dengan baik. Setelah tahap perencanaan selesai, Siklus II penelitian ini dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan Siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan dibanding Siklus I, yaitu menjadi 90% siswa memiliki aktivitas tinggi, dan 10% siswa dengan aktivitas sedang. Aktivitas tertinggi siswa terletak pada kemampuan siswa belajar secara mandiri. Siswa mampu memahami materi yang dipelajari secara mandiri dengan membaca materi yang tercantum dalam *Web Learning*. Siswa juga dapat membangun pengetahuannya sendiri, artinya siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan caranya sendiri. Selain itu, seluruh siswa juga telah mampu menentukan waktu yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Jika dilihat dari motivasinya, pada Siklus II ini siswa menunjukkan peningkatan motivasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 90% dan siswa dengan motivasi sedang sebanyak 10%. Jumlah tersebut jauh lebih banyak peningkatannya, karena pada Siklus I seluruh siswa memiliki motivasi sedang. Motivasi tertinggi siswa terletak pada relevansi media dengan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh siswa. Adanya kesesuaian ini dapat membantu siswa untuk lebih tertarik dalam memahami materi pelajaran, sehingga siswa memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada Siklus II, siswa diminta pendapatnya terkait dengan penggunaan media pembelajaran *Web Learning*. Menurut pendapat siswa, media *Web Learning* yang digunakan untuk pembelajaran dinilai menarik oleh 82,5% siswa. Hal tersebut berarti bahwa media pembelajaran berupa *Web Learning* mampu menarik perhatian siswa. Hal yang menurut siswa menarik terletak pada indikator topografinya, yaitu media menggunakan tulisan yang menarik dengan ukuran

huruf yang cukup besar sehingga mudah dibaca. Bahasa yang digunakan pun dinilai mudah untuk dipahami sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Penggunaan media *Web Learning* dalam mencari dan mengakses materi yang digunakan juga mudah, sehingga siswa dapat dengan cepat memahami materi yang ada pada *Web Learning*.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pun mengalami peningkatan pada Siklus II. Peningkatan yang diperoleh menjadi sebesar 92,5% siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan sebesar 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Blended Learning* dengan media *Web Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih memahami materi karena pembelajaran dilaksanakan menggunakan media yang menarik, disertai dengan gambar yang relevan dan menunjukkan cara/proses pembuatan hidangan pembuka dan salad secara sistematis.

Blended Learning mampu menarik perhatian siswa, serta meningkatkan motivasi siswa karena *Blended Learning* memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk menemukan dan memahaminya sendiri materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa juga tidak hanya diberikan materi dalam bentuk tulisan saja, namun siswa juga diberikan gambar yang relevan sehingga selain dapat membaca materi, siswa juga dapat mengamati proses pembuatan hidangan pembuka. Oleh karena itu, *Blended Learning* ini baik untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dibentuk yaitu metode *Blended Learning* menggunakan media *Web Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI Tata Boga SMK PIUS X Magelang. Peningkatan motivasi dan hasil belajar dapat ditingkatkan hingga mencapai indikator keberhasilan melalui dua siklus penelitian.

Sebelum siswa diberi tindakan, motivasi yang dimiliki siswa rendah yang dapat dilihat dari siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan benar dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa juga tidak aktif bertanya dan mencatat materi yang dijelaskan guru. Hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan menunjukkan hanya 35,0% yang mampu mencapai nilai ketuntasan 75.

Pada Siklus I, guru telah mampu melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Siswa yang menunjukkan aktivitas belajar tinggi sebanyak 45%. Motivasi yang ditunjukkan siswa berada pada kategori sedang (100%), yang berarti siswa belum memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan *Blended Learning*, sehingga indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, yaitu 80% dengan tinggi. Hasil belajar siswa yang mampu memperoleh nilai ketuntasan minimal 75 mengalami peningkatan dibanding saat pre test menjadi 72,5%. Namun demikian, peningkatan tersebut belum dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian yang sebesar 85%, sehingga diperlukan Siklus II untuk memperbaiki pembelajaran Siklus I. Pada Siklus II guru telah mampu melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Siswa yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar tinggi dari Siklus I menjadi 90%. Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dibanding Siklus I menjadi sebesar 90%, dimana jumlah tersebut telah mampu mencapai indikator keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dibanding saat Pre Test dan Siklus I menjadi sebesar 92,5%, yang berarti bahwa indikator keberhasilan penelitian sebesar 85% telah tercapai. Dengan demikian, metode *Blended Learning* dengan menggunakan media *Web Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI Tata Boga SMK PIUS X Magelang.

5. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diketahui bahwa metode *Blended Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga metode ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada Mata Pelajaran Kontinental yang tidak hanya membutuhkan teori, namun juga memerlukan contoh pembuatannya, baik dengan gerakan langsung/demonstrasi maupun melalui potongan gambar yang menunjukkan langkah-langkahnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan/referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait dengan penelitian

tindakan kelas, maupun terkait dengan metode *Blended Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, keterbatasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Guru dapat lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama metode *Blended Learning* yang telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Siswa sebaiknya mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan lebih baik, karena kegiatan tersebut juga bertujuan baik untuk meningkatkan pemahaman siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.
3. Bagi pihak sekolah disarankan untuk dapat memfasilitasi guru (pengadaan LCD di setiap kelas) sebagai metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar, serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, seperti ketersediaan media komputer, internet, projector dan sebagainya.

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian terkait dengan penelitian tindakan kelas, terutama menggunakan metode *Blended Learning*, untuk dapat menggunakan observer yang lebih banyak, sehingga pengamatan yang dilakukan dapat lebih intens dan dapat memberikan informasi yang lebih detail terkait dengan motivasi dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

7. References

- [1] Alraghaib, dkk. (2015). Sequential Design vs. Integrated Design of Blended Learning of Informatics Subject Matter: Is There Any Effectiveness in Developing Cognitive Achievement and Achievement Motivation among Kuwaiti Female Secondary School Students. *Open Journal of Social Sciences*, 2015, 3, 31-39
- [2] E. Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosda Karya
- [3] Jex, S.M. 2002. Organizational psychology: a scientist-practitioner approach,
- [4] Jusoff, K., & Khodabandelou, R. (2009). Preliminary Study on The Role of Social Presence in Blended Learning Environment in Higher Education. *Journal of International Education Studies*, 2 (4), 82.
- [5] Sanjaya. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Prenada: Jakarta.
- [6] Slavina, Robert. 2008. *Cooperative Learning, Teori dan Praktek*. Bandung: Nusa Media